BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*)

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Pirmatua Sirait (2017:139) menyatakan bahwa profitabilitas adalah sebagai berikut :

> "Profitabilitas atau kemampulabaan disebut juga rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprohensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas".

Menurut Brigham dan Houston (2010:107) yang diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto menyatakan profitabilitas sebagai berikut:

> "Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dari keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio-rasio yang telah dibahas sejauh ini dapat memberikan petunjuk-petunjuk yang berguna dalam menilai keefektifan dan operasi sebuah perusahaan, tetapi rasio profitabilitas (*profitability ratio)* akan menunjukan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi".

Kemudian profitabilitas menurut I Made Sudana (2011:22) profitabilitas adalah sebagai berikut:

> "Profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan".

Dari pengertian yang diungkapkan oleh para ahli diatas dapat dikesimpulkan bahwa profitabilitas merupakan tampilan atau hasil dari tujuan

sebuah perusahaan yang dalam hubungannya menunjukan keharmonisan kinerja atau proses perusahaan yang sudah menjadi kebijakan perusahaan menggunakan seluruh sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti modal , aktiva atau penjualan perusahaan.

2.1.1.2 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

> "Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi".

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2015:76) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan :

> "Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualannya, dari aset-aset yang dimilikinya, atau dari ekuitas yang dimilikinya".

Menurut Irham Fahmi (2012:135) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

> "Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan".

Selanjutnya menurut Pirmatua Sirait (2017:139) menyatakan bahwa untuk menetapkan tingkat profitabilitas perusahaan dapat digunakan rasio berikut :

a. Rasio Marjin Laba Kotor

Rasio Marjin Laba Kotor (*gross profit margin ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor, yaitu penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio Laba Kotor dihitung dengan formula :

$$\text{RMLK} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Penjualan Bersih}}$$

b. Rasio Laba Operasi

Rasio Laba Operasi (*operating income ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pokok, yaitu laba kotor dikurangi beban-beban usaha seperti beban penjualan dan administrasi (selling and administration expense) atau laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Rasio Laba Usaha dihitung dengan formula :

$$\text{Rasio Laba Operasi} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Total Penjualan Bersih}}$$

c. Rasio Marjin Laba Sebelum Pajak

Rasio Marjin Laba Sebelum Pajak (*net profit before tax margin ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak, yaitu laba operasi setelah bunga (EBT). Rasio Marjin Laba Sebelum Pajak dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Rasio Marjin Laba Sebelum Pajak} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Penjualan Bersih}}$$

d. Rasio Marjin Laba Bersih

Rasio Marjin Laba Bersih (*net profit margin ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, yaitu laba bersih

setelah pajak (EAT). Rasio ini akan memberikan petunjuk bagi manajemen untuk :

1. Alat pengukur yang paling baik untuk menetapkan profitabilitas dan likuiditas perusahaan.
2. Membantu mengukur secara menyeluruh efisiensi operasi dalam kesinambungan perusahaan

Rasio Marjin Laba Bersih dihitung dengan formula :

$$\text{Rasio Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan Bersih}}$$

e. Rasio Beban Operasi

Rasio Beban Operasi (*operating expense ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan beban usaha, yaitu harga pokok penjualan ditambah beban pemasaran dan administrasi umum. Rasio Beban Operasi dihitung dengan formula :

$$\text{Rasio Beban Operasi} = \frac{\text{Beban Operasi}}{\text{Total Penjualan Bersih}}$$

f. Rasio Imbal Hasil Aset

Rasio Imbal Hasil Aset (return on assets/ROA ratio) disebut juga rasio kekuatan laba (earning power ratio), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia. Rasio Kekuatan Laba dihitung dengan formula :

$$\text{Rasio Imbal Hasil Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

g. Rasio Imbal Hasil Ekuitas

Rasio Imbal Hasil Ekuitas (*return on equity/ ROE ratio*), disebut juga rasio tingkat hasil untuk ekuitas (*rate of return on net worth ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk kesejahteraan pemilik modal atau investor. Rasio Kesejahteraan Pemilik dihitung dengan formula :

$$\text{Rasio Imbal Hasil Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

h. Rasio Imbal Hasil Investasi

Rasio Imbal Hasil Investasi (*return on investment ratio*) atau Rasio Imbal Hasil Investasi Modal Pemilik (*return on invested capital/ROIC ratio*), disebut juga rasio hadil modal yang diusahai (*return on capital employed ratio/ ROCE*) atau *return on net operating assets* (RNOA) atau rasio kesejahteraan pemilik menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menguasai modal. Rasio ini dihitung dengan formula :

$$\text{Rasio IHM Pemilik} = \frac{\text{Laba Operasi dikurangi pajak}}{\text{Rata} - \text{rata modal diinvestasikan}}$$

i. Rasio Imbal Hasil Kas Terhadap Aset

Rasio Imbal Hasil Kas terhadap Aset (*cash return on assets ratio*), mengukur hasil aset berbasis kas. Rasio ini dihitung dengan formula :

$$\text{Rasio IHK terhadap Aset} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Rata} - \text{rata Total Aset}}$$

j. Laba Per Lembar Saham Biasa

Laba per lembar saham biasa (*earning per share*/ EPS), mengukur laba bersih yang diperuntukkkan per lembar saham biasa. Rasio ini dihitung dengan formula :

$$\text{Laba Per Saham} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{dividen Preferen}}{\text{Rata} - \text{rata lembar saham biasa beredar}}$$

k. Rasio Pembayaran Dividen

Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*) merupakan rasio yang dapat memberikan gambaran kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang berasal dari laba. Rasio ini dapat ditetapkan dengan rumus :

$$\text{Rasio PeDiv} = \frac{\text{Dividen ekuitas}}{\text{Laba bersih dan Dividen Preferen}}$$

l. Rasio Hasil Dividen

Rasio Hasil Dividen (*Dividend Yield Ratio*) menunjukan faktor utama hubungan pendapatan dividen dari investor dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dividen. Rasio ini dapat ditetapkan dengan rumus :

$$\text{Rasio Hasil Dividen} = \frac{\text{Dividen per lembar}}{\text{Nilai pasar per lembar}}$$

m. Rasio Harga Laba

Laba per lembar merefleksikan harga pasar saham. Rasio harga laba (price *earning ratio* atau *earning per share*) menunjukkan hubungan antara harga pasar dengan nilai ekuitas per lembar dan laba per ekuitas perlembar. Rasio ini dapat ditetapkan dengan rumus :

$$\text{Rasio Harga Laba} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar}}{\text{Laba per Lembar}}$$

n. Rasio Laba Bersih Terhadap Ekuitas Pemegang Saham Bersih

Rasio laba bersih terhadap Ekuitas Pemegang Saham Bersih (*Net Profit to Net Worth Ratio*) merefleksikan hubungan antara laba bersih dengan nilai teridentifikasi ekuitas pemegang saham (*total tangible net worth*). Rasio ini dapat ditetapkan dengan formula :

$$\text{Rasio LBTEPSB} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham Bersih}}$$

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas dengan jenis Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*). Karena menurut Pirmatua Sirait (2017:139) yang dapat disimpulkan bahwa Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, yaitu laba bersih setelah pajak (EAT), rasio ini juga memberikan petunjuk bagi manajemen untuk alat pengukur yang paling baik untuk menetapkan profitabilitas dan likuiditas perusahaan dan membantu mengukur secara menyeluruh efisiensi operasi dalam kesinambungan perusahaan.

2.1.1.3 Pengertian Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*)

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:62) mendefinisikan Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*) sebagai berikut:

> *"Net Profit Margin* merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu".

Kemudian menurut Agus Sartono (2010:123) menyatakan bahwa Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*) yaitu sebagai berikut:

> *"Net Profit Margin* merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yang sudah dikurangi seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualannya".

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006:185) menyatakan Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*) adalah sebagai berikut :

> *"Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha".

Berdasarkan dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang telah dikurangi biaya termasuk pajak penghasilan yang lalu dibandingkan dengan penjualan yang perusahaan telah lakukan.

2.1.1.4 Perhitungan Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*)

Menurut Pirmatua Sirait (2017:141) menyatakan bahwa Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, yaitu laba bersih setelah pajak (EAT). Rasio laba usaha dihitung dengan formula :

$$\text{Rasio Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan Bersih}}$$

Selanjutnya menurut Lukman Syamsuddin (2011:62) menyatakan bahwa Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) dapat dihitung dengan cara yaitu :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

Kemudian menurut I Made Sudana (2011:22) menyatakan bahwa Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) dapat dihitung dengan cara yaitu :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

Dari beberapa cara untuk menghitung rasio marjin laba bersih diatas , yang digunakan untuk penelitian ini yaitu perhitungan yang dikemukakan oleh Pirmatua Sirait yang menyebutkan bahwa formula rasio marjin laba bersih yaitu dapat diketahui dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

2.1.2 Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

2.1.2.1 Pengertian Perputaran Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016:182) mengungkapkan bahwa perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

> "Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu".

Menurut Hery (2015:218) mengungkapkan bahwa perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

> "Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan".

Menurut Munawir (2013:80), mengungkapkan perputaran modal kerja merupakan sebagai berikut :

> "Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja".

Dari beberapa pengertian yang diungkapkan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran modal kerja merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana efektifitas modal kerja yang dimiliki sebuah perusahaan hingga dapat mencapai tujuan yang di inginkan.

2.1.2.2 Perhitungan Perputaran Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016:182) mengungkapkan bahwa untuk mengukur rasio ini, rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal Kerja Rata} - \text{rata}}$$

atau

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Selanjutnya menurut Pirmatua Sirait (2017:150) mengungkapkan bahwa rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover ratio*) dapat dihitung dengan membandingkan harga pokok penjualan atau penjualan bersih terhadap modal kerja rata-rata, dengan formula :

$$\text{Rasio Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Selanjutnya menurut Hery (2016: 184) menyatakan bahwa perputaran modal kerja dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Rasio Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{aset lancar awal thn} + \text{aset lancar akhir thn}) : 2}$$

Dari beberapa pendapat para ahli di atas , penelitian ini menggunakan pendapat yang di kemukakan oleh Kasmir, yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Dengan hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja.

2.1.3 Rasio Perputaran Piutang

2.1.3.1 Pengertian Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2016:176), yang menyatakan bahwa perputaran piutang adalah sebagai berikut :

> "Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode"

Selanjutnya menurut Hery (2016: 179), menyatakan bahwa perputaran piutang adalah sebagai berikut:

> "Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha".

Menurut Bambang Riyanto (2010:176) menyatakan bahwa perputaran piutang adalah sebagai berikut :

> "Perputaran piutang menujukkan usaha untuk mengukur seberapa sering piutang menjadi kas dalam satu periode tertentu".

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang adalah periode terikatnya piutang yang menunjukkan berapa kali piutang tersebut berputar selama periode tertentu sejak terjadinya piutang sampai piutang tertagih kembali kedalam kas perusahaan. Agar peputaran piutang dalam perusahaan efektif dan efisien maka manajemen perusahaan harus bisa mengelola perputaran piutang dengan baik. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin tinggi pula profitabilitas pada perusahaan, karena dengan perputaran piutang yang tinggi menyebabkan investasi yang sedikit pada piutang.

2.1.3.3 Perhitungan Perputaran Piutang

Menurut Hery (2016:180) menyatakan bahwa rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang usaha adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata} - \text{rata Piutang usaha}}$$

$$\text{Rata-rata Piutang Usaha} = \frac{\text{Piutang Usaha awal thn+ Piutang Usaha akhir thn}}{2}$$

Selanjutnya menurut Kasmir (2016:176) menyatakan bahwa rumusan untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut :

$$Receivable\ Turn\ Over = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata} - \text{rata Piutang}}$$

atau

$$Receivable\ Turn\ Over = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

sebagai catatan apabila data mengenai penjualan kredit tidak ditemukan, maka dapat digunakan angka penjualan total.

Lalu menurut Lukman Syamsuddin (2011:49) menyatakan bahwa account receivable turnover dimaksudkan untuk mengukur likuiditas atau aktivitas dari piutang perusahaan, perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$Account\ Receivable\ Turn\ Over = \frac{Annual\ Credit\ Sales}{Average\ Account\ Receivable}$$

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas , penelitian ini menggunakan pendapat Hery yang mengungkapkan bahwa untuk menghitung rasio perputaran piutang usaha adalah dengan membandingkan penjualan kredit dengan rata-rata piutang usahanya.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Menurut Marihot Manullang dan Dearlina Sinaga (2005:20) yang menyatakan hubungan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas sebagai berikut :

> "Makin tinggi *turnover* dari rasio, makin rendah atau sedikit modal kerja yang dibutuhkan dalam inventory dan *receivables* dan omzet pendapatan penjualan akan semakin besar dapat ditunjukan perusahaan tersebut aktif melaksanakan kegiatan operasionalnya".

Menurut Suad Husnan, Enny Pudji Astuti (2015:57) yang menyatakan sebagai berikut:

> "Semakin rendah proporsi aktiva likuid atau modal kerja, semakin besar profitabilitas perusahaan. Sebaliknya semakin besar jumlah aktiva likuid atau modal kerja maka semakin rendah tingkat profitabilitas perusahaan".

Hal ini didukung dengan hasil penelitian mengenai pengaruh *working capital turnover* sudah pernah dilakukan seperti oleh Cholifia Dwi Agustin dkk (2016) menurutnya berdasarkan uji t diketahui bahwa variabel perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitablitas.

Lalu menurut Amdani , Desnerita (2015) Perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan-perusahaan wajib pajak yang diperiksa oleh Kantor Pelayanan Pajak Madya Jakarta Pusat sektor usaha dagang.

Menurut Bagus Mangdahita Sariyana dkk (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa, ada pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan dari perputaran modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas, ada pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial dari perputaran modal kerja terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap profitabilitas.

Berdasarkan definisi dan penelitian sebelumnya di atas dapat disimpilkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas (*net profit margin*).

2.2.2 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Menurut Bambang Riyanto (2010:176) menyatakan bahwa :

> "Semakin besarnya jumlah perputaran piutang berarti semakin besar pula profitabilitasnya, namun bersamaan dengan itu juga memperbesar resiko yang mungkin akan terjadi atas likuditasnya".

Lalu menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:306) menyatakan bahwa:

> "Semakin tinggi tingkat perputaran kas dan perputaran piutang semakin tinggi pula tingkat profitabilitas".

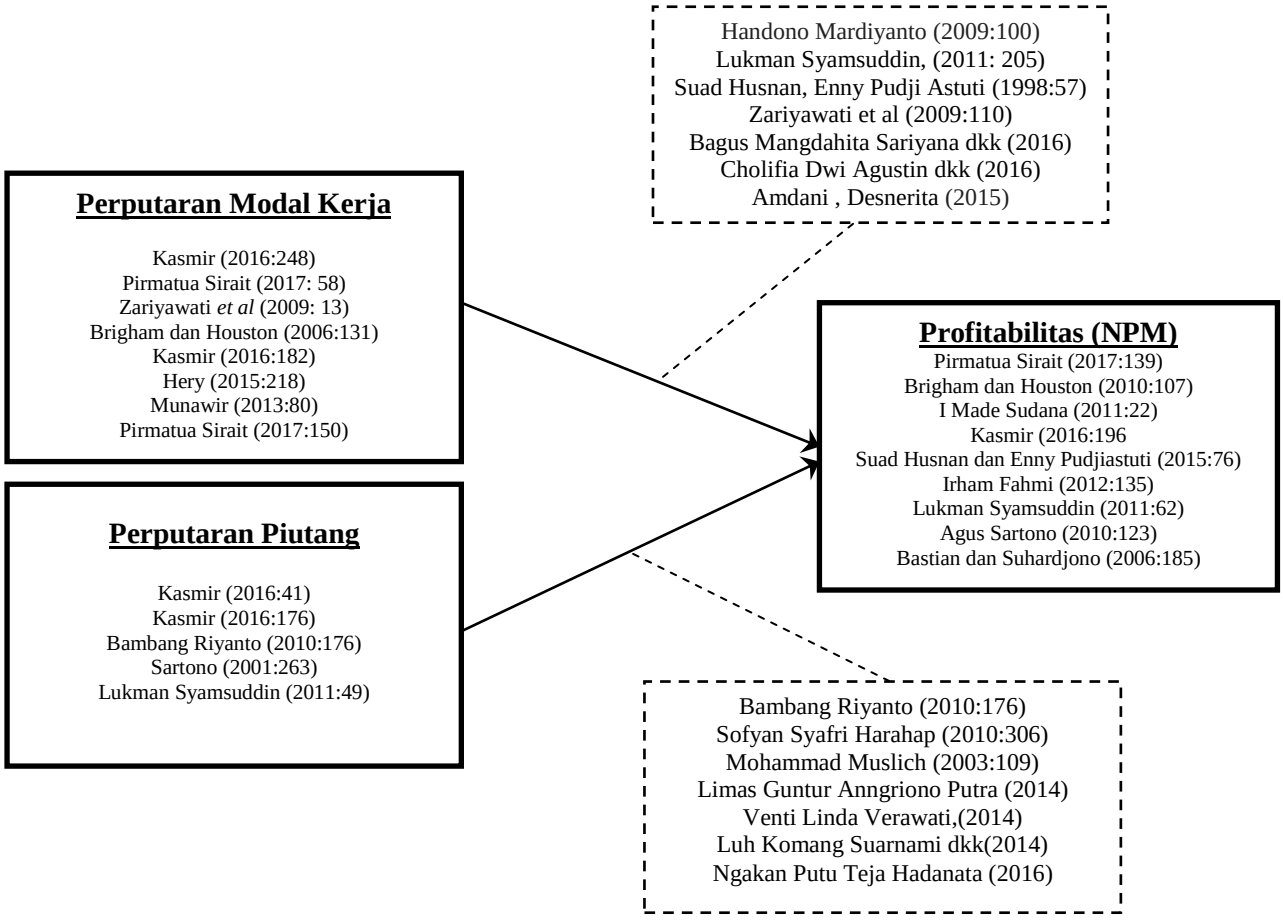
Lalu menurut Mohammad Muslich (2003:109) menyatakan bahwa :

> "Perusahaan terhadap kebijaksanaan yang mempengaruhi jumlah piutang pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas perusahaan".

Dan hal ini didiukung oleh penelitian Limas Guntur Anngriono Putra, 2014, Venti Linda Verawati, 2014 bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Selanjutnya penelitian dari Luh Komang Suarnami, Wayan Suwendra, Wayan Cipta 2014 yang menyatakan bahwa perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran diatas, maka dibuat gambar paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:84) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Kemudian menurut Moh. Nazir (2011:151) menyatakan bahwa hipotesis adalah sebagai berikut :

> “Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi”.

Berikutnya menurut Umi Narimawati (2010:63) definisi hipotesis adalah sebagai berikut :

> “Hipotesis adalah kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna”.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara dimana belum teruji kebenarannya sehingga harus dilakukan pengujian terlebih dahulu.

Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran diatas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H_1: Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas (NPM)

H_2: Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Profitabilitas (NPM)